

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Media berperan penting sebagai perantara untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Media pun dalam penyampaian informasi tersebut memiliki banyak makna. Masyarakat yang beragam juga memiliki interpretasi yang berbeda, tergantung dari sudut pandang mana mereka melihat makna suatu berita. Media pun tak luput dari pembaharuan yang terjadi di masa kini. Jika dulu kita mendapat informasi melalui surat kabar, radio, dan televisi, maka sekarang masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai kanal di internet. Pembaruan ini membuat siapa saja, di mana saja dapat mengakses informasi tanpa batas melalui telepon genggam yang mereka miliki.

Pembaruan ini membuat pengusaha media konvensional ingin memperluas jangkauan pendengar, pembaca, maupun penonton agar informasi dapat menyebar secara masif ke seluruh wilayah melalui internet. Surat kabar konvensional membuat kanal berita *online* mereka sendiri, yang di mana berita yang dimuat ke dalam surat kabar konvensional dapat diakses melalui website yang telah mereka sediakan. Radio dan televisi dapat menyiarkan program mereka melalui *online streaming*. Tidak hanya sampai di *online streaming*, televisi pun kini memberikan informasi melalui kanal berita *online*. Hal tersebut lumrah ketika media konvensional harus menyesuaikan diri dengan masyarakat di zaman digital ini ketika semua hal berkaitan dengan telepon genggam mereka. Penyesuaian media

konvensional dengan media baru (internet) ini sering disebut dengan konvergensi media.

Konvergensi menjadi salah satu kata kunci belakangan ini dalam perkembangan industri media, karena ia menunjukkan perilaku di mana perusahaan besar media mempergunakan aneka saluran penyampai pesan, apakah itu surat kabar, radio, televisi, situs *online*, buku, dan lain-lain (Haryanto, 2014: 211). Hal ini dibuktikan dengan media konvensional memiliki website dan menjadi tempat untuk menyebarkan informasi melalui internet. Pemanfaatan ini memberikan efek yang sangat kuat terhadap arus informasi yang menjadikan informasi tersebut tidak terbatas. Henry Jenkins (dalam Haryanto, 2014: 212-213) mengatakan bahwa konvergensi lebih menguntungkan bagi industriawan media, karena memberikan peluang untuk lebih mengoptimalkan aneka platform media untuk menjual konten yang sama. Konvergensi media yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah televisi yang memiliki kanal berita *online*. *Metrotvnews.com* merupakan kanal berita *online* dari Metro TV, sedangkan *Viva.co.id* adalah kanal berita *online* dari TVOne. Kedua media konvensional tersebut dikenal dengan televisi berita yang hampir di seluruh jam siarnya menyiarkan informasi, baik berbentuk *hard news*, *straight news*, maupun *feature news*. Maka dengan portal berita ini, televisi dapat mencakup masyarakat yang lebih luas lagi melalui kanal berita *online* masing-masing televisi.

Indonesia adalah negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan pers. Peralihan dari orde baru di mana media dikontrol penuh oleh pemerintah ke masa reformasi membuat pers semakin berkembang. Kebebasan pers pasca-Orde Baru

sangat mungkin akan semakin mengarah kepada suatu kebebasan pers yang berpihak kepada kepentingan ekspansi dan akumulasi modal (Sudibyo, 2001: 14). Namun yang menarik dari era reformasi ini adalah kepemilikan media yang tidak seimbang dengan jumlah media yang ada. Dikutip dari [antaranews.com](http://antaranews.com), tercatat sebanyak 77 perusahaan pers yang terverifikasi secara administrasi dan faktual yang diadakan oleh Dewan Pers Indonesia pada Februari 2017. Jumlah itu terus bertambah dan diupdate melalui laman resmi Dewan Pers Indonesia yakni <http://www.dewanpers.or.id>. Update terakhir pada tanggal 25 Januari 2018 menunjukkan bahwa ada 183 perusahaan pers yang sudah terverifikasi administrasi dan faktual. (Sumber: <https://www.antarnews.com/berita/610730/daftar-media-yang-sudah-terverifikasi-oleh-dewan-pers> dan <https://www.dewanpers.or.id> diakses pada 27 Januari 2018)

Dari banyaknya media yang sudah tergabung di dalam dewan pers, namun pemilik dari media tersebut bisa dikenali dengan baik karena jumlahnya yang sedikit. Metro TV tergabung di dalam perusahaan Media Group dengan Surya Paloh sebagai pemiliknya. Tak hanya Metro TV, Media Group juga membawahi harian Media Indonesia, harian Lampung Post, kanal berita *online* MediaIndonesia.com, [Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com), dan masih banyak lagi anak perusahaan dari Media Group, baik di dunia pers maupun di luar pers. Selain Media Group yang menaungi Metro TV, Bakrie Group melalui anak perusahaannya PT Visi Media Asia menaungi beberapa stasiun televisi seperti TVOne dan ANTV serta kanal berita [Viva.co.id](http://Viva.co.id). MNC Media Group juga bersaing dengan tiga televisi

andalannya yaitu RCTI, GTV, dan MNCTV. Tidak berhenti di televisi, MNC Media Group juga menaungi harian Seputar Indonesia, radio Sindo Trijaya FM dan media-media penyiaran lainnya.

Seperti yang kita ketahui, pemilik dari *Metrotvnews.com* adalah petinggi partai yaitu Surya Paloh dari Partai Nasional Demokrat (Nasdem), sementara saham *Viva.co.id* sebagian besar dimiliki Bakrie Group yang dimiliki oleh Aburizal Bakrie dari Partai Golongan Karya (Golkar). Ketika membaca suatu berita di *Metrotvnews.com*, kita juga melihat ada satu partai politik di dalamnya, jika kita melihat dalam sudut pandang politik. Begitu juga dengan *Viva.co.id*, kita juga melihat partai politik di dalamnya. Makna yang dilekatkan kepada teks berita *online* pun semakin beragam akibat banyaknya media *online*. Fenomena konvergensi media konvensional ke media *online* menjadikan makna dapat diberikan oleh siapa saja ke dalam teks berita.

Sementara itu, partai pendukung Jokowi-JK pada masa pemilihan presiden 2014 yang lalu adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Partai Kebangkitan Nasional (PKB), Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) dan Partai Nasional Demokrat (Nasdem) yang tergabung di dalam Koalisi Indonesia Hebat (KIH). Bisa kita lihat bahwa salah satu partai pendukung Jokowi-JK adalah Partai Nasdem di mana pimpinan partai tersebut adalah Surya Paloh. Di saat yang sama, Partai Golkar bukanlah termasuk salah satu partai pendukung Jokowi-JK pada saat pilpres 2014, namun pada pertengahan Mei 2015, Golkar memilih untuk mendukung pemerintahan Jokowi-JK. Dengan begitu, kedua media *online* ini berada di bawah kendali partai pendukung pemerintahan Jokowi-JK.

Di dalam banyak kasus, pemberitaan media –terutama yang berhubungan dengan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan– selalu disertai dengan penggambaran buruk pihak yang kurang dominan (Sobur, 2001: 36). Ditambah dengan banyaknya media penyampaian berita membuat penggiringan opini semakin mudah. Hal ini membuat media tidak bisa bersifat netral. Marshall McLuhan mengatakan “*medium is the message*”, medium itu sendiri adalah pesan. Kita bisa melihat media dan apa yang akan disampaikan melalui media tersebut. Apa-apa yang dikatakan ditentukan lebih mendalam oleh medianya (dalam Sobur, 2001: 37).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil berita terkait aksi peringatan 3 tahun Jokowi-JK. Pada tanggal 20 Oktober 2017, tepat tiga tahun sudah Joko Widodo dan Jusuf Kalla terpilih menjadi pasangan presiden dan wakil presiden untuk periode 2014-2019. Pada masa-masa kampanyenya, pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK) beberapa kali mendapat permintaan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang masih banyak terjadi di berbagai bidang. Dengan terpilihnya pasangan Jokowi-JK, program-program yang menjadi prioritas untuk diselesaikan tertuang di dalam Nawa Cita. Dikutip dari Kompas.com, terdapat 9 program prioritas Jokowi-JK, yaitu:

“Berikut inti dari sembilan program tersebut yang disarikan dari situs [www.kpu.go.id](http://www.kpu.go.id):

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada

institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan.

3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.

4. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.

5. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program “Indonesia Pintar”; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program “Indonesia Kerja” dan “Indonesia Sejahtera” dengan mendorong land reform dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.

6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.

7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

8. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan.

9. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga Indonesia.” (Sumber: <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK> diakses pada tanggal 11 November 2017 pukul 21.05)

Namun, selang 3 tahun memimpin, beberapa pihak merasa program-program yang ada tersebut belum terlaksana dengan baik. Untuk menyampaikan kekurangan tersebut beberapa pihak yang mengkritisi 3 tahun pemerintahan Jokowi-JK berniat untuk menemui Jokowi sekaligus melakukan aksi. Massa yang berasal dari mahasiswa dan organisasi seperti Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia ini berorasi dengan menyoroti kinerja Jokowi-JK selama 3 tahun pemerintahan di depan Istana Negara, Jum’at, 20 Oktober 2017. Kegiatan yang

dinamakan sidang rakyat itu dimulai siang hari setelah shalat Jum'at. Pada mulanya agenda ini berjalan dengan aman dan tertib, hingga pukul 23.00 WIB peserta aksi masih tetap berjaga di depan Istana Negara memaksa untuk bertemu dengan Jokowi. Menjelang tengah malam, massa yang masih berada di depan Istana Negara dihimbau untuk membubarkan diri, namun massa tidak berketik. Akhirnya pihak keamanan yang beranggotakan TNI dan Polri memaksa massa untuk mundur hingga melukai beberapa peserta aksi dan juga beberapa polisi ikut terluka (sumber: <http://www.Viva.co.id/berita/metro/969284-demo-3-tahun-jokowi-ricuh-9-mahasiswa-diamankan> diakses pada tanggal 11 November 2017 pukul 21.15).



**Gambar 1.1 Situasi pihak kepolisian yang sedang memberikan pengamanan pada saat aksi berlangsung hingga larut malam**

(Sumber: <http://www.Viva.co.id/berita/metro/969284-demo-3-tahun-jokowi-ricuh-9-mahasiswa-diamankan>)

Dengan majunya teknologi seperti saat ini, pemberitaan aksi peringatan 3 tahun pemerintahan Jokowi-JK tersebut dapat tersebar dengan cepat dan massif sehingga seluruh masyarakat dapat mengetahui peristiwa tersebut secara cepat melalui gawai masing-masing. Adanya surat kabar *online* sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan berita terbaru hanya melalui internet. Banyak media elektronik seperti televisi, radio, hingga surat kabar telah melakukan konvergensi media yakni dengan meng-*update* melalui website. Tak terkecuali kanal berita Metrotvnews.com, yang merupakan konvergensi media dari stasiun televisi Metro TV, dan kanal berita viva.co.id yang merupakan konvergensi media dari stasiun televisi TVOne

Alasan peneliti ingin melakukan penelitian terhadap hal tersebut adalah adanya keingintahuan peneliti mengenai apa yang diwacanakan oleh berita *online* dari Metrotvnews.com dan Viva.co.id tentang pemberitaan aksi peringatan 3 tahun pemerintahan Jokowi-JK tersebut. Peneliti merasa perlu menelitinya karena dari beberapa media *online* yang peneliti amati, hanya dua portal tersebut yang memberitakan aksi tersebut pada situs mereka. Sementara portal berita lainnya tidak terlalu mengupas dengan detail aksi peringatan 3 tahun menjabat Jokowi-JK. Portal berita *online* tersebut hanya memberitakan prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh Jokowi-JK. Padahal sebuah portal berita hendaknya mengabarkan peristiwa, baik itu peristiwa buruk dalam artian memprotes kebijakan, maupun kabar baik.

Alasan peneliti mengambil portal berita *online* Metrotvnews.com dan Viva.co.id adalah karena dua media tersebut merupakan portal berita *online*



konvergensi dari media elektronik televisi menjadi media baru berbasis internet. Baik Metrotvnews.com maupun Viva.co.id, keduanya berasal dari televisi khusus program berita populer bagi masyarakat, yaitu Metro TV dan TVOne. Masyarakat yang dulunya terbiasa menonton televisi, kini tergantikan oleh internet melalui telepon genggam pintar, terutama pada masyarakat yang tinggal di kota besar. Kuatnya citra Metro TV dan TVOne sebagai televisi berita, juga jika dilihat kembali bahwa pemilik dari kedua media ini merupakan petinggi partai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana konstruksi wacana pemberitaan aksi peringatan 3 tahun pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada surat kabar *online* Metrotvnews.com dan Viva.co.id?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang dilakukan oleh media *online* Metrotvnews.com dan Viva.co.id dalam memberitakan aksi peringatan 3 tahun pemerintahan Jokowi JK.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, hendaknya dapat menjadi salah satu langkah dalam kemajuan perkembangan ilmu komunikasi kedepannya sehingga ilmu komunikasi dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga hendaknya menjadi rekomendasi kepada [Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com), [Viva.co.id](http://Viva.co.id) dan pihak-pihak terkait sebagai bahan evaluasi maupun saran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya. Penelitian ini juga hendaknya dapat menjadi kerangka acuan dalam meliterasi pembaca.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki kesamaan dan menjadi acuan bagi kelangsungan penelitian ini.

1. Penelitian ini merujuk kepada artikel ilmiah yang ditulis oleh Ayub Dwi Anggoro dan Wan Abd. Aziz bin Wan Mohd. Amin yang terbit di dalam jurnal Komunikasi Berkemajuan dalam Dinamika Media dan Budaya tahun 2017. Judul penelitian tersebut adalah “Pengembangan Model Teun A. van Dijk : Analisis Wacana Pemberitaan Pilkada Jakarta di Media Indonesia.com pada bulan Oktober 2016”. Hasil

penelitian ini adalah Media Indonesia.com cenderung memberitakan salah satu pasangan calon gubernur DKI Jakarta, yakni Ahok-Djarot sesuai dengan ideologi korporasi Media Indonesia.com. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah konteks peristiwa yang berbeda sehingga hasil yang akan diperoleh dapat berbeda. Penelitian ini juga menjadi referensi dalam meneliti wacana pemberitaan aksi 3 tahun Jokowi-JK karena kesamaan model analisis yang digunakan yakni menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk.

2. Artikel berikutnya oleh Rahmat Prayogi dan Nurlaksana Eko Rusminto yang terbit di dalam jurnal J-SIMBOL tahun 2016 dengan judul “Wacana Berita Bertajuk Korupsi Dalam Situs Indonesiana Dan Implikasi Pembelajaran Analisis Wacana”. Hasil dari penelitian ini didapat dengan menggunakan model analisis wacana Norman Fairclough yang menganalisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural dari pemberitaan di Indonesiana. Penelitian ini menjadi referensi peneliti karena konteks dari penelitian ini adalah implikasi dalam pembelajaran analisis wacana, sehingga penelitian apapun mengenai analisis dapat merujuk kepada penelitian ini.
3. Penelitian ini juga merujuk kepada karya tulis Mega Rizki Agustin yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UMY yang tamat pada tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Wacana Islam Jalan Damai (Analisis Wacana Teun A. van Dijk dalam Liputan Khusus Majalah Tempo Edisi Islam Jalan Damai Periode 4 – 10 Juli 2016)”. Kesamaan

yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan teknik analisis data model analisis wacana dari Teun A. van Dijk sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Perbedaannya yakni konsep yang diusung oleh Mega dengan menggunakan ideologi Islam dalam artikel di majalah Tempo.

4. Penelitian ini juga mengacu kepada karya ilmiah berupa skripsi oleh Nurul Karima (2015) yang berjudul Wacana Pemberitaan Kandidat Presiden Jokowi dan Prabowo di Majalah Tempo (Analisis Wacana Pemberitaan Berita “Panggung Dua Kandidat” Edisi Khusus Tempo). Penelitian ini membahas wacana pemberitaan yang ada pada majalah Tempo edisi khusus mengenai kandidat presiden pada pemilihan presiden tahun 2014 yang menyandingkan Jokowi dan Prabowo dalam satu panggung. Penelitian ini juga membahas bagaimana konstruksi media ketika berkaitan dengan penguasa dan dibahas dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk, di mana hal tersebut yang menjadikan penelitian ini relevan untuk dijadikan referensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek yang diteliti oleh Karima adalah media cetak berupa majalah Tempo edisi khusus, sementara penelitian yang akan dilakukan kali ini menjadikan media *online* sebagai objek penelitiannya, yaitu [Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com) dan [Viva.co.id](http://Viva.co.id).

## **F. Kajian Teori**

### **1. Paradigma Konstruktivisme dan Wacana Pemberitaan di Media**

Bahasa dapat dipahami melalui paradigma ini dengan menghidupkan pernyataan-pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan (Hikam, 1996 dalam Eriyanto, 2001: 5). Melalui paradigma ini, peneliti meyakini bahwa setiap pemberitaan memiliki tujuan, yakni sebagai media informasi aktual bagi khalayak.

Analisis wacana (*Discourse Analysis*) adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawthorn, 1992 dalam Eriyanto, 2001: 2). Marahimin (dalam Sobur, 2001:10) mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya” dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”. Sementara itu, menurut *Encyclopedia of Qualitative Research Methods* yang diterbitkan oleh Sage Publication Volume 1 dan 2 analisis wacana adalah sebagai berikut:

*“Under broader definition, discourse analysis covers large areas of sociolinguistic and linguistics, much cognitive science concerned with language use, social semiotics, and work on educational interaction as well as areas of work such as discursive psychology, critical discourse analysis, Faucauldian discourse analysis, and simple discourse analysis.”* (Given, 2008: 217)

Dalam definisi yang lebih luas, analisis wacana mencakup bidang sosiolinguistik dan linguistik yang luas, banyak ilmu kognitif yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, semiotika sosial, dan bekerja pada interaksi

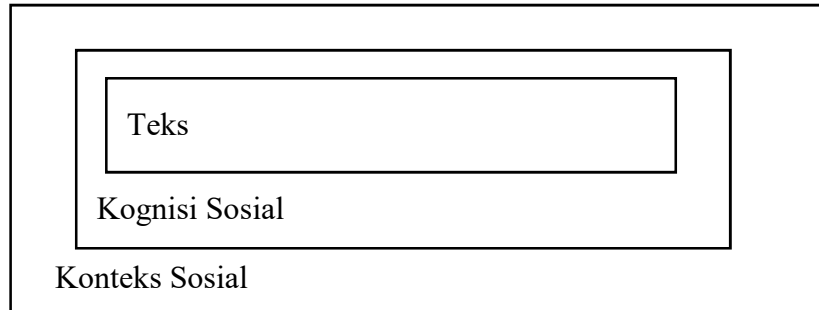
pendidikan serta bidang kerja seperti psikologi diskursif, analisis wacana kritis, analisis wacana Faucauldian, dan analisis wacana sederhana. Maka dari itu wacana dapat diartikan sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non-segmental bahasa (Sobur, 2001:11). Littlejohn (dalam Sobur, 2001: 48) menyatakan bahwa analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana.

Wacana memiliki beberapa ciri dan sifat (Syamsuddin dalam Sobur, 2001: 49) yakni sebagai berikut:

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat;
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi;
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik;
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa;
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Eriyanto (2001: 4). Pandangan yang pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Konstruktivisme sendiri banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi (Bungin, 2007:206). Pandangan ini menolak pandangan empirisme atau positivisme yang memberi batasan antara subjek dan objek bahasa. Di dalam konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek yang terpisah dengan subjeknya, justru konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Pandangan ketiga diwakili oleh kaum kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan kepada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.

Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan analisis wacana adalah Teun A. van Dijk. Beberapa penelitian mengenai isi media melalui analisis wacana menggunakan teknik analisis dari van Dijk karena model yang dikemukakan oleh van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana secara praktis (Eriyanto, 2001: 221). Model ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Van Dijk memaknai wacana menggunakan tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dimensi-dimensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.



(Sumber: Eriyanto, 2001: 225)

### **Gambar 1.2 Dimensi Wacana van Dijk**

#### 1. Teks

Sebuah teks berita memiliki beberapa elemen yang saling mendukung. Titscher dkk (2009: 34) mengatakan bahwa salah satu definisi teks yang paling dikenal luas berasal dari de Beaugrande & Dressler yaitu teks sebagai sebuah ‘peristiwa komunikatif’ yang harus memenuhi beberapa syarat, yakni tujuh kriteria teks. Van Dijk (Eriyanto, 2001: 225-227) membagi teks menjadi tiga tingkatan/struktur, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna secara umum atau tema. Bagian ini akan mengamati tema dan topik yang diusung dalam sebuah teks berita. Sedangkan superstruktur merupakan tingkatan yang berhubungan dengan kerangka sebuah teks berupa pendahuluan, isi, penutup, serta kesimpulan. Dan tingkatan yang terakhir, struktur mikro merupakan makna teks secara detail dengan mengamati kata, kalimat serta gaya yang digunakan dalam sebuah teks. Penjelasan mengenai struktur teks ini akan dibahas lebih lanjut pada teknik analisis data.



## 2. Kognisi Sosial

Setelah mengamati elemen-elemen yang ada pada teks, dilanjutkan dengan menganalisis kognisi sosial dari sebuah teks berita. Ini merupakan inti yang dikemukakan oleh van Dijk dalam model analisis wacananya. Karena makna dari sebuah teks dipengaruhi pengetahuan, pengalaman, serta ideologi dalam memproduksi suatu teks berita, dalam hal ini dilakukan oleh wartawan selaku penulis teks berita. Van Dijk menekankan bahwa pendekatan kognitif didasarkan dengan asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, melainkan makna tersebut diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (Eriyanto, 2001: 260).

## 3. Konteks Sosial

Komponen pelengkap dari model van Dijk adalah konteks sosial/analisis sosial. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya (Sobur, 2001: 56). Dalam memproduksi sebuah teks, kita perlu melakukan analisis mengenai konstruksi masyarakat mengenai fenomena sebelum berita tersebut sampai di tangan masyarakat. Ada dua poin penting di dalam menganalisis konteks sosial dari sebuah teks yaitu kekuasaan dan akses. Praktik kekuasaan dapat mempengaruhi bagaimana konstruksi masyarakat mengenai suatu fenomena yang terjadi. Begitu juga dengan akses, di mana pihak yang mendominasi dapat

menggiring masyarakat dalam memandang suatu peristiwa (Eriyanto, 2001: 9).

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya (Sobur, 2001:88). Bahasa juga dapat menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa mengenai realitas tersebut. Pada banyak kasus, pemberitaan media cenderung memarjinalkan kelompok masyarakat bawah. Dalam pemberitaan mengenai unjuk rasa tuntutan petani yang sedang menuntut hak atas tanah misalnya, para petani sering digambarkan sebagai kelompok yang anarkis, sementara para pengusaha perkebunan seringkali mendapat *image* positif. Persoalan tersebut erat kaitannya dengan dengan politik pemberitaan media yang berhubungan dengan strategi media dalam meliput peristiwa, memilih, dan menampilkan fakta serta dengan cara apa fakta disajikan. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh dalam merekonstruksi peristiwa (Eriyanto, dalam Sobur, 2001: 39-40).

Media memainkan peran penting terhadap penyebaran informasi kepada khalayak yang luas, namun ia juga memiliki tanggungjawab terhadap penyebarluasan suatu stereotip atau prasangka tertentu (Sobur, 2001: 40). Bagaimana media mengkonstruksikan suatu realitas ke dalam sebuah berita, sehingga khalayak luas menganggap realitas tersebut benar adanya. Oleh sebab itu wacana hadir untuk membongkar makna serta konstruksi realitas dari sebuah berita dari media *online* yang masih terikat dengan partai politik.

## 2. Ekonomi Politik Media

Sebuah media tidak lepas dari bagaimana perekonomian serta situasi politik yang terjadi di suatu negara. Isi dari suatu media menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi dan politik tersebut. Sudibyo (2006: 2) menjelaskan bahwa dalam studi media, terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media, yaitu pendekatan politik-ekonomi (*political-economy approach*), pendekatan organisasi (*organisational approaches*), dan pendekatan kulturalis (*culturalist approach*). Pendekatan politik-ekonomi menjelaskan bahwa isi media ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Pendekatan organisasi melihat pengelola (internal) media sebagai pihak yang berperan aktif dalam terbentuknya isi media. Sedangkan pendekatan kulturalis merupakan gabungan antara pendekatan politik ekonomi dan pendekatan organisasi. Penentuan isi media melibatkan internal dan eksternal dari media itu sendiri. Sudibyo menekankan bahwa media pada dasarnya memiliki mekanisme untuk menentukan pola dan aturan di dalam internal media, tetapi pola dan aturan yang digunakan untuk memaknai suatu peristiwa tersebut tidak terlepas dari pengaruh kekuatan politik ekonomi di luar media tersebut.

Stuart Hall (dalam Sudibyo, 2001: 55) menyatakan bahwa media berperan dalam mendefinisikan realitas. Media bukanlah ranah yang netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini (mendefinisikan realitas). Ada dua peran yang dimainkan oleh media, yang pertama, media adalah sumber dari kekuasaan

hegemonik, di mana kesadaran khalayak dikuasai. Yang kedua, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, di mana melalui media, kelompok dominan dapat memperkuat kekuasaannya agar tampak benar, dan memang seharusnya begitu.

Dari banyaknya media yang sudah tergabung di dalam dewan pers, namun pemilik dari media tersebut bisa dikenali dengan baik karena jumlahnya yang sedikit. Metro TV tergabung di dalam perusahaan Media Group dengan Surya Paloh sebagai pemiliknya. Tak hanya Metro TV, Media Group juga membawahi harian Media Indonesia, harian Lampung Post, kanal berita *online* MediaIndonesia.com, Metrotvnews.com, dan masih banyak lagi anak perusahaan dari Media Group, baik di dunia pers maupun di luar pers. Selain Media Group yang menaungi Metro TV, Bakrie Group melalui anak perusahaannya PT Visi Media Asia menaungi beberapa stasiun televisi seperti TVOne dan ANTV serta kanal berita Viva.co.id.

Pemilik dari Metrotvnews.com adalah petinggi partai yaitu Surya Paloh dari Partai Nasional Demokrat (Nasdem), sementara saham Viva.co.id sebagian besar dimiliki Bakrie Group yang merupakan perusahaan Aburizal Bakrie dari Partai Golkar. Ketika membaca suatu berita di Metrotvnews.com, kita juga melihat ada satu partai politik di dalamnya, jika kita melihat dalam sudut pandang politik. Begitu juga dengan Viva.co.id, kita juga melihat partai politik di dalamnya.

Sementara itu, partai pendukung Jokowi-JK pada masa pemilihan presiden 2014 yang lalu adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Partai Kebangkitan Nasional (PKB), Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) dan Partai Nasional Demokrat (Nasdem) yang tergabung di dalam Koalisi Indonesia Hebat

(KIH). Salah satu partai pendukung Jokowi-JK adalah Partai Nasdem di mana pimpinan partai tersebut adalah Surya Paloh. Di saat yang sama, Partai Golkar bukanlah termasuk salah satu partai pendukung Jokowi-JK pada saat pilpres 2014, namun pada pertengahan Mei 2015, Golkar memilih untuk mendukung pemerintahan Jokowi-JK. Dengan begitu, kedua media *online* ini berada di bawah kendali partai pendukung pemerintahan Jokowi-JK.

Di dalam banyak kasus, pemberitaan media –terutama yang berhubungan dengan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan– selalu disertai dengan penggambaran buruk pihak yang kurang dominan (Sobur, 2001: 36). Ditambah dengan banyaknya media penyampaian berita membuat penggiringan opini semakin mudah. Hal ini membuat media tidak bisa bersifat netral. Marshall McLuhan (dalam Sobur, 2001: 37) mengatakan “*medium is the message*”, medium itu sendiri adalah pesan. Kita bisa melihat media dan apa yang akan disampaikannya melalui media tersebut. Apa-apa yang dikatakan ditentukan lebih mendalam oleh medianya.

Konsumen media di Indonesia sudah cerdas menilai media mana yang perlu dipercaya dan media mana yang perlu dihindari. Namun, regulasi mengenai penggunaan frekuensi publik untuk kepentingan politik dan ekonomi pemiliknya tetap diperlukan. Haryanto (2014: 31) menambahkan walaupun industri media di Indonesia bergerak sangat dinamis, mata dan hati khalayak harus selalu awas melihat ke mana arah perkembangannya dan siapa sesungguhnya yang mendapat untung dari peristiwa-peristiwa seperti ini.

### 3. Jurnalisme *Online*

Berita berasal dari sebuah peristiwa (Ishadi, 2014: 18). Bagaimana peristiwa dibentuk menjadi berita melibatkan ideologi profesional jurnalis. Ideologi profesional itu menentukan mana yang bisa, tidak bisa, bagian mana dan dengan cara apa peristiwa tersebut diberitakan. Pada proses produksi berita terdapat tiga ideologi profesional jurnalis yakni sebagai berikut (Stuart Hall dalam Ishadi, 2014: 18-19):

- a. Nilai berita. Peristiwa seseorang terkena *stroke* bukanlah berita, tetapi jika kalau yang terkena *stroke* adalah selebritas, maka peristiwa tersebut disebut berita. Ideologi ini secara tidak langsung mengkonstruksi peristiwa, di mana hanya peristiwa tertentu saja yang layak disebut berita. Ideologi ini menentukan dan mengontrol kerja jurnalis. Jurnalis di lapangan akan memilah sendiri berita mana yang layak dan tidak layak. Redaktur di kantor akan memilah berita mana yang bernilai tinggi untuk dimuat di halaman pertama. Bagian desain akan membuat ilustrasi untuk peristiwa bernilai tinggi dan seterusnya
- b. Kategori berita. Pada tingkat ini jurnalis mempunyai pandangan profesional yang dikenal sebagai kategori berita. Peristiwa tertentu yang dikategorikan sebagai berita hangat (*hard news*) harus disajikan sesegera mungkin. Peristiwa lainnya yang tidak membutuhkan kecepatan dalam pelaporan dikategorikan sebagai *feature news*. Peristiwa dapat diperlakukan berbeda oleh jurnalis, yaitu diklasifikasikan menurut standar dan ukuran tertentu. Kategori berita

adalah ideologi yang mengatur dan mengontrol bagaimana jurnalis bertindak dalam situasi atau peristiwa tertentu.

- c. Objektivitas. Ideologi ini berhubungan dengan prosedur dan standar kerja jurnalis. Khalayak harus diyakinkan, apa yang disampaikan oleh jurnalis adalah kebenaran. Dalam pemberitaan, yang dapat menjamin laporan jurnalis tersebut benar-benar nyata (terjadi) adalah objektivitas (ideologi profesional) yang dibentuk dari ketaatan dari sejumlah prosedur kerja profesional.

Dunia industri media saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Antara dekade 1980-2000, industri media yang saling merger adalah industri media yang berbasis konten, seperti ketika Time bergaung dengan Warner Bros, perusahaan Vevendi membel Universal, perusahaan Sony asal Jepang menjadi salah satu grup media yang besar bersama Walt Disney, grup media pimpinan Rupert Murdoch News Corporation, dan lain-lain (Haryanto, 2014:171). Perubahan-perubahan ini membuat perusahaan media tidak bisa berdiam diri. Dalam perkembangannya, media yang hendak dan dapat bertahan pada saat ini adalah media yang mampu mendekatkan diri dengan audiensnya. Itu artinya media tidak hanya sebagai pembuat konten berita, namun khalayak juga dapat berpartisipasi dalam proses pembuatan konten berita tersebut.

Definisi dari jurnalisme *online* sendiri menurut Romli (2012: 13) adalah proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website. Karena merupakan perkembangan baru dalam dunia media, website pun dikenal juga dengan sebutan “media baru” (new media). Rafaeli dan Newhagen (Santana

dalam Malik, 2016: 34) mengidentifikasi lima perbedaan utama antara jurnalisme *online* dan media massa tradisional, yaitu 1) kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media; 2) kurangnya tirani penulis atas pembaca; 3) tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak; 4) internet dapat membuat komunikasi berlangsung sinambung; dan 5) interaktivitas web. Perbedaan tersebut menjadikan jurnalisme *online* menjadi lebih idola khalayak pada saat ini. Khalayak yang bergantung pada media *online* karena penyebaran informasi yang cepat sampai ke tangan khalayak.

Informasi yang disajikan saat ini beredar hanya dalam hitungan jam atau menit sejak suatu peristiwa terjadi. Khalayak, dengan teknologi *mobile media*, dapat menerima informasi dari berbagai sumber, yaitu media *online*, televisi, serta media sosial –yang harus selalu diverifikasi sebelum diyakini kebenarannya– yang dibagikan melalui-jaringan komunikasi di mana kita terlibat (Haryanto, 2014:172). Kecepatan penyebaran informasi harus dibarengi dengan keakuratan informasi tersebut. Kecepatan tidak selalu bersahabat dengan akurasi, sehingga suatu informasi bisa disebar dengan cepat namun informasi tersebut tidak akurat (Haryanto, 2014:212).

Jurnalisme pada saat ini perlu semakin cerdas untuk mengimbangi audiens yang semakin cerdas (Haryanto, 2014: 173). Sumber informasi khalayak zaman sekarang bisa datang dari berbagai media. Cara untuk memeriksa kebenaran suatu informasi sangat mudah, cukup dengan membandingkan isi media satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu organisasi media yang ingin terus maju perlu mempertimbangkan strategi isi media yang tidak mudah dilupakan oleh khalayak.



Konten seperti itu juga memberikan kesempatan khalayak untuk turut berkomentar mengenai konten dari media tersebut.

Jurnalisme saat ini juga harus lebih proaktif dan kreatif dalam menciptakan konten-konten baru (Haryanto, 2014: 172). Konten media tersebut harus mendekati kepada khalayak dan memberi ruang untuk khalayak agar dapat memberikan *feedback* sebagai bentuk interaksi. Jika jurnalisme ingin tetap relevan dan menemui pembaca lama dan barunya, maka jurnalisme harus terus berinovasi. Jurnalisme saat ini tidak lagi hanya menunggu peristiwa terjadi, melainkan harus lebih giat dalam mencari memberikan konten-konten di sekitar audiens.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di mana penelitian ini hanya akan berfokus ada data berupa teks dan interpretasi. Bungin (2007:6) menyebutkan bahwa di dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Penelitian kualitatif sendiri menurut Yin (2011: 8) adalah sebagai berikut:

*“Qualitative reasearch first involves studying the meaning of people’s lives, under real-world conditions. People will be performing in their everyday roles or have expressed themselves through their own diaries, journals, writing, and even photography—entirely independent of any reasearch inquiry.”* (Yin, 2011: 8)

Penelitian kualitatif pertama kali terlibat dalam mempelajari makna kehidupan masyarakat, mengikut kondisi dunia nyata. Orang-orang akan melakukan peran sehari-hari mereka melalui buku harian mereka sendiri, jurnal, tulisan, dan bahkan fotografi yang sepenuhnya independen dari setiap proses penelitian. Maka dari itu penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya untuk menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2007:68). Penelitian deksriptif kualitatif ini memiliki ciri yaitu data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2012: 11).

## **2. Objek Penelitian**

Penelitian ini menjadikan teks berita sebagai objek penelitian dalam menganalisis berita aksi 3 tahun Jokowi-JK. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan berita-berita *online* tentang aksi peringatan 3 tahun pemerintahan Jokowi-JK dari *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id*. Berita yang akan diambil yaitu berita yang dimuat dari tanggal 20 Oktober 2017 hingga 21

Oktober 2017 di masing-masing media *online*. Selama periode itu pula, terdapat 15 berita dari kedua media *online*. Berikut judul serta tanggal terbit dari berita tersebut.

**Tabel 1.1 Objek Penelitian**

| Tanggal Terbit  | Judul Berita   |  |
|-----------------|--|--|
|                 | Metrotvnews.com  | Viva.co.id   |
| 20 Oktober 2017 | 11 Ribu Aparat<br>Disiagakan dalam Aksi<br>Massa di Istana | 1. Demo 3 Tahun Jokowi,<br>Polisi Kerahkan 11.000<br>Personel<br>2. Ribuan Mahasiswa<br>Geruduk Istana Merdeka<br>hingga Malam<br>3. Demo Mahasiswa di<br>Depan Istana Dibiarkan<br>sampai Malam |

| Tanggal Terbit  | Metrotvnews.com   | Viva.co.id   |
|-----------------|---|--|
| 21 Oktober 2017 | <p>1. Bubarkan Demonstran, Polisi Keraahkan Barracuda di Depan Istana</p> <p>2. Polisi Bubarkan Paksa Aksi di Depan Istana</p> <p>3. Alasan Kapolda Metro Bubarkan Paksa Mahasiswa Aksi</p> <p>4. Seorang Mahasiswa Terluka dalam Aksi Unjuk Rasa di Istana</p> <p>5. 9 Orang Ditahan Usai Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa di Istana</p> <p>6. Polda Metro Tahan 14 Mahasiswa Terkait Ricuh di Depan Istana</p> <p>7. 14 Mahasiswa yang Diduga Terlibat Kericuhan Berstatus Saksi</p> | <p>1. Polisi Bubarkan Massa Mahasiswa Demonstrasi di Depan Istana</p> <p>2. Demo Mahasiswa di Depan Istana Berakhir Ricuh</p> <p>3. Demo 3 Tahun Jokowi Ricuh, 9 Mahasiswa Diamankan</p> <p>4. Daftar 14 Mahasiswa Dicidaduk dalam Demo Ricuh 3 Tahun Jokowi</p> |

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi kualitatif (*qualitative study*) yang mana hanya menggunakan data berita dan sumber pustaka dalam menganalisis permasalahan. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan juga metode wawancara. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada serta catatan-catatan yang berhubungan dengan analisis. Metode wawancara digunakan untuk menemukan data yang tidak ditemukan melalui metode dokumentasi. Data yang diperoleh dari metode tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu:

#### a. Data Primer

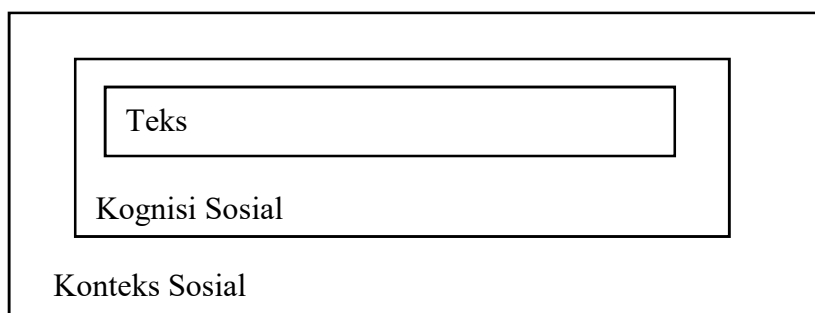
Penelitian ini menggunakan berita-berita *online* tentang aksi peringatan 3 tahun pemerintahan Jokowi-JK dari Metrotvnews.com dan Viva.co.id sebagai data primer. Alamat web untuk Metrotvnews.com adalah <http://www.Metrotvnews.com/> dan untuk Viva.co.id adalah <https://www.Viva.co.id/>. Hasil wawancara juga dikategorikan ke dalam data primer. Narasumber dari wawancara ini adalah perwakilan tim redaksi masing-masing media *online*, yaitu Bapak Sjaicul Anwar (Redaktur Pelaksana Metrotvnews.com) dan Bapak Renne A. Kawilarang (Redaktur Pelaksana Viva.co.id).

b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini dengan menggunakan referensi berupa buku, jurnal ilmiah, serta literatur-literatur lainnya baik yang dipublikasi *offline* maupun *online*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis wacana model Teun van Dijk. Model ini biasa disebut model “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, penelitian mengenai wacana tidak cukup jika hanya didasarkan kepada analisis teks semata, karena teks juga merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati (Eriyanto, 2001: 221). Maka dari itu van Dijk mengenalkan konsep yang melibatkan teks, kognisi sosial, serta memahami konteks sosial untuk menganalisis wacana sebuah teks berita.



(Sumber: Eriyanto, 2001: 225)

**Gambar 1.3 Dimensi Wacana van Dijk**

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur, yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Ketiga struktur tersebut meruakan satu kesatuan, saling berhubungan dan saling mendukung satu dengan yang

lainnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai struktur teks tersebut bisa dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2 Struktur Wacana van Dijk**

| <b>Struktur Wacana</b> | <b>Hal Yang Diamati</b>   | <b>Unit Analisis</b> |
|------------------------|---|----------------------|
| Struktur Makro         | Tematik<br><br>(Apa yang dikatakan)<br><br>Elemen: Topik/Tema   | Teks                 |
| Superstruktur          | Skematis<br><br>(Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)<br><br>Elemen: Skema   | Teks                 |
| Struktur Mikro         | Semantik<br><br>(Apa arti pendapat yang ingin disampaikan?)<br><br>Elemen: Latar, Detail, Ilustrasi, Maksud, Pengandaian, Penalaran | Paragraf             |
| Struktur Mikro         | Sintaksis<br><br>(Bagaimana pendapat disampaikan?)<br><br>Elemen: Koherensi, Nominalisasi, Abstraksi,                               | Kalimat proposisi    |

| <b>Struktur Wacana</b> | <b>Hal Yang Diamati</b>   | <b>Unit Analisis</b> |
|------------------------|---|----------------------|
|                        | Bentuk Kalimat, Kata<br>Ganti   |                      |
| Struktur Mikro         | Leksikon<br>(Pilihan kata apa yang dipakai)<br>Elemen: Kata Kunci<br>( <i>Keywords</i> ), Pemilihan<br>Kata           | Kata                 |
| Struktur Mikro         | Retoris<br>(Dengan cara apa pendapat disampaikan?)<br>Elemen: Gaya, Interaksi,<br>Ekspresi, Metafora,<br>Visual Image | Kalimat proposisi    |

(Sumber: Eriyanto, 2001:228-229)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa setiap lapisan struktur teks memiliki elemen serta unit analisis tersendiri, sehingga memudahkan penelitian mengenai teks berita ini. Eriyanto (dalam Sobur, 2001:73) menjelaskan bahwa ketiga struktur ini saling mendukung satu sama lain. Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, namun juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Superstruktur adalah kerangka sebuah teks;



bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun di dalam teks secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang digunakan dan sebagainya.

Untuk menganalisis secara keseluruhan isi berita menggunakan teknik analisis wacana van Dijk, secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 1.3. Skema Wacana van Dijk**

| Struktur  | Metode  |
|---|---|
| <p><u>Teks</u></p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p> | <p><i>Critical Linguistics</i></p>                |
| <p><u>Kognisi Sosial</u></p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>  | <p>Melihat kognisi wartawan melalui interteks</p> |

| Struktur  | Metode                                |
|---|---------------------------------------|
| Konteks Sosial<br>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang di dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan | Studi pustaka dan penelusuran sejarah |

(Eriyanto, 2001: 275)

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bab I berisi tentang latar belakang masalah serta rumusan masalah mengenai pemberitaan aksi 3 Tahun Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Dilanjutkan dengan memaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, serta metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- b. Bab II berbicara tentang profil objek penelitian yaitu media *online* *Metrotvnews.com* dan *Viva.co.id*. Pada bab ini juga akan disinggung pemberitaan pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang dimuat oleh kedua media *online* tersebut selama menjabat sebagai pasangan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia.
- c. Bab III merupakan sajian data beserta pembahasan dan analisis dari data-data yang diperoleh menggunakan teknik analisa data Teun A.

van Dijk dalam mengkonstruksi berita mengenai pemberitaan aksi 3 tahun Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

- d. Pada bab IV akan berisi kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya serta saran mengenai hasil dari penelitian tersebut.
- e. Daftar Pustaka, berisi tentang sumber referensi yang diambil sebagai penunjang penelitian ini, baik dari buku, jurnal, maupun dalam jaringan (daring).